

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi saat ini berlangsung dengan cepat. Perkembangan teknologi ini juga terjadi di bidang pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan mencakup tindakan untuk menjaga dan memulihkan kesehatan, baik pada tingkat perorangan maupun dalam konteks kelompok atau masyarakat (BaWole & Sepang, 2021). Sistem resep elektronik (*e-prescribing*) merupakan sistem yang menggunakan perangkat lunak untuk mendukung seluruh proses pelayanan resep obat, termasuk penulisan resep, pembacaan resep untuk proses dispensing, penyiapan hingga penyerahan oleh petugas, proses penggunaan obat, dan pemantauan obat (Sabila *et al.*, 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022, menyatakan kewajiban bagi seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk praktik mandiri oleh tenaga kesehatan dan medis, untuk menggunakan rekan medis elektronik. Penerapan ini harus dilakukan sebelum 31 Desember 2023. Pihak penyelenggara layanan kesehatan dapat menghadapi sanksi administrasi dari Direktur Jendral Pelayanan Kesehatan jika terbukti melanggar protocol dan standard pelayanan, yang mencakup teguran tertulis dan bahkan pencabutan status sesuai ketentuan yang berlaku.

E-prescribing memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan resep manual, seperti menghindari terjadinya risiko kesalahan dalam membaca resep, mampu memberikan dosis yang akurat, memasukkan data dengan lebih

cepat, mengurangi penggunaan kertas dan lebih praktis (Sabila et al., 2018). Resep elektronik (*e-prescribing*) berpotensi mengurangi kesalahan dalam pengobatan (Rijatullah et al., 2020). Namun, resep elektronik (*e-prescribing*) juga memungkinkan terjadinya berbagai kesalahan bersifat *multidisiplin* dan *multifactorial*, artinya kesalahan dalam *e-prescribing* dapat timbul dari teknologi yang digunakan di kantor pemberi resep dan Rumah Sakit. Menurut (Morris et al. & et al., 2015) kesalahan *e-prescribing* yang paling sering terjadi pada kasus yang telah diteliti adalah kesalahan kuantitas obat, kesalahan petunjuk dosis, kesalahan durasi terapi, dan kesalahan formulasi dosis, yaitu dari staf Rumah Sakit mendeteksi 75 kesalahan resep elektronik (*e-prescribing*) selama 45 jam observasi di Rumah Sakit. Konsekuensi potensial dari kesalahan resep elektronik mencakup peningkatan kemungkinan pasien menerima terapi obat yang salah, manajemen penyakit yang buruk bagi pasien, tambahan pekerjaan bagi petugas farmasi, peningkatan biaya bagi Rumah Sakit dan pasien, serta frustrasi bagi pasien dan staf farmasi.

Penerapan Sistem Informasi Rumah Sakit (HIS), termasuk resep elektronik (*e-prescribing*), di negara-negara dengan sumber daya terbatas, termasuk Indonesia masih menjadi tantangan. Dalam konteks Indonesia disebut Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) (Kemenkes RI No 72, 2016). Banyak penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa penggunaan *e-prescribing* dapat menurunkan potensi kesalahan pengobatan. Penggunaan *e-prescribing* juga memfasilitasi pendeteksian potensi interaksi obat dan meningkatkan kesesuaian resep. Waktu tunggu pasien untuk menerima obat

yang diresepkan melalui *e-prescribing* lebih singkat dibandingkan dengan resep yang berbasis kertas, dan tentunya tanpa kertas (Puji *et al.*, 2022).

Sistem resep elektronik dapat dianggap sebagai alat resep yang modern dan efisien untuk obat-obatan dan produk atau layanan medis lainnya (Nikou *et al.*, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa resep obat berbasis elektronik berkontribusi positif terhadap kualitas pelayanan kesehatan, seperti penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Rumah Sakit Swasta Kota Magelang pandangan pengguna mengenal implementasi *e-prescribing* memberikan pandangan optimis terhadap penerapan baru ini pada masa mendatang. Pengguna mengekspresikan kemampuannya dalam pemanfaatan teknologi *e-resep*. Teknologi tersebut dianggap mempunyai keunggulan dalam meningkatkan performa tugas pengguna. Penyediaan fasilitas tidak menjadi perhatian utama, namun tanggapan pengguna dan keterlibatan organisasi merupakan faktor penting untuk penerapan yang berkelanjutan (Puji *et al.*, 2022). Dari hasil wawancara pada studi sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh (Nikou *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa meskipun responden percaya bahwa sebagian besar kesalahan resep terkait dengan sistem *e-prescribing*, mereka mempercayai sistem tersebut, dan sistem ini dianggap dapat diandalkan oleh sebagian besar responden.

Pada kasus penelitian yang dilakukan oleh Beng dkk (2013), kesalahan pengolahan data yang paling umum terjadi pada tahap *prescribing* (penulisan resep). Dalam penelitian Timbolol (2016), persentase *medication error* yang terjadi pada tahap *E-prescribing* di poli interna RSUD Bitung mencapai 74,53%

tidak ada bentuk sediaan, 62,87% tidak ada informasi mengenai usia pasien, dan 6,50% resep tidak dapat dibaca atau kurang jelas sehingga meningkatkan resiko terjadinya *medication error* (Sabila *et al.*, 2018).

Penetapan *e-prescribing* merupakan langkah penting dalam meningkatkan efisiensi dan keselamatan dalam pemberian obat kepada pasien. Terlepas dari potensi keuntungan dari peresepan elektronik, tenaga farmasi mempunyai peran penting dalam kelangsungan dan keberhasilan teknologi baru ini, dan kepuasan pengguna merupakan salah satunya. Oleh karena itu perlu untuk memastikan keberhasilan penerapan sistem melalui persepsi dan tingkat kepuasan para pengguna sistem elektronik (*e-prescribing*). RSUD dr. H. Soewondo Kendal telah menerapkan *e-prescribing* sejak tahun 2021 dengan melibatkan total 51 tenaga farmasi yang terdiri dari 19 diantaranya merupakan apoteker dan 32 asisten apoteker. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, deskripsi tersebut memberikan pertanyaan yang mendasar bagi peneliti sehingga perlu dilakukan penelitian bagaimana persepsi dan tingkat kepuasan tenaga kesehatan terhadap *e-prescribing* di RSUD dr. H. Soewondo Kendal karena rumah sakit tersebut menyediakan fasilitas serta dukungan yang diperlukan untuk melakukan penelitian, seperti akses sistem ke *e-prescribing* dan data yang diperlukan untuk penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi tenaga kefarmasian terhadap *e-prescribing* di RSUD dr. H. Soewondo Kendal.
2. Bagaimana tingkat kepuasan tenaga kefarmasian terhadap sistem *e-prescribing* di RSUD dr. H. Soewondo Kendal.
3. Bagaimana hubungan antara persepsi dan kepuasan tenaga kefarmasian terhadap *e-prescribing* di RSUD dr. H. Soewondo Kendal.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi hubungan persepsi dan kepuasan tenaga farmasi terhadap *e-prescribing* di RSUD dr. H. Soewondo Kendal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi persepsi tenaga kefarmasian terhadap sistem persepan *e-prescribing* di RSUD dr. H. Soewondo Kendal.
- b. Mengevaluasi tingkat kepuasan tenaga kefarmasian terhadap *e-prescribing* di RSUD dr. H. Soewondo Kendal.
- c. Mengevaluasi hubungan persepsi dan kepuasan tenaga kefarmasian terhadap sistem persepan elektronik di RSUD dr. H. Soewondo Kendal.

D. Manfaat

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Membantu peneliti mengembangkan keterampilan dan menambah wawasan tentang *e-prescribing*

2. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo

3. Bagi RSUD dr. H. Soewondo Kendal.

Meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.